#### **MATERI KAJIAN ONLINE**

# SYARAH HADITS ARBAIN NAWAWI

**Syarah Hadits ke-2** 

## **HADITS JIBRIL**

Abu Salmâ Muhammad

AL-WASATHIYAH WAL I'TIDAL



#### **MATERI KAJIAN ONLINE**



#### SYARH AL-ARBAIN AN-NAWAWIYAH



#### Dari Kitab

Fathul Qowî al-Matîn fî Syarhil Arba'îna wa Tatimmah al-Khamsîn

Karya al-'Allâmah 'Abdul Muhsin Hamad al-'Abbâd al-Badr

> Oleh : Abû Salmâ Muhammad

1 | Hadits 2 - Arbain Nawawi

0)

### HADITS 2

عن عمر الله عنه أيضاً قال: «بينها نحن جلوسٌ عند رسول الله على ذات يوم إذ طَلَعَ علينا رجلٌ شديد بياض الثياب، شديد سواد الشعر، لا يُرى عليه أثرُ السفر ولا يعرفه منَّا أحدٌ، حتى جلس إلى النَّبيِّ ﷺ، فأسنَد ركبتيه إلى ركبتيه، ووضع كفَّيه على فخذيه، وقال: يا محمد أخبرني عن الإسلام؟ فقال رسول الله عَلِيهُ: الإسلامُ أن تشهدَ أن لا إله إلا الله وأنَّ محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعتَ إليه سبيلاً، قال: صدقت، فعجبنا له يسأله ويصدِّقه، قال: فأخبرني عن الإيمان؟ قال: أن تؤمنَ بالله وملائكته وكُتبه ورسله واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خبره وشره، قال: صدقت، فأخبرني عن الإحسان؟ قال: أن تعبدَ الله كأنَّك تراه، فإن لَم تكن تراه فإنَّه يراك، قال: فأخبرني عن الساعة؟ قال: ما المسئول عنها بأعلمَ من السائل، قال: فأخبرني عن أماراتها؟ قال: أن تلدَ الأُمَةُ ربَّتَها، وأن ترى الحُفاةَ العُراة العالة رعاء الشاءِ يتطاولون في البُّنيان، ثمَّ انطلق فلبث مليًّا ثم قال: يا عمر أتدري مَن السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإنَّه جبريل أتاكم يعلِّمُكم دينكم » رواه مسلم.

Dari 'Umar -semoga Allâh meridhai beliaumengatakan: "Ketika kami sedang duduk-duduk di dekat Nabi sepada suatu hari, tiba-tiba muncul seorang pria yang bajunya begitu putih dan rambut-

nya sangat hitam. Tidak tampak padanya ada bekas perjalanan sedangkan tidak ada satupun dari kami yang mengenalnya.

Lalu ia duduk di depan Nabi , menempelkan kedua lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Nabi . Lalu orang itu berkata: "Wahai Muhammad, sampaikan kepadaku tentang Islam".

Rasulullah lalu menjawab: "Islam itu adalah anda bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah, menegakkan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke baitullah jika anda mampu mengerjakannya."

Orang itu lalu berkomentar, "Anda benar!"

Kami merasa aneh dengan orang tersebut, ia yang bertanya lalu ia sendiri yang membenarkannya.

Orang itu lalu bertanya kembali : "sampaikan padaku tentang iman!"

Rasulullah menjawab : "Anda mengimani Allâh, malaikat, kitab-kitab suci-Nya, para rasul dan hari akhir, serta anda mengimani takdir yang baik dan buruk."

la lalu berkomentar kembali, "Anda benar! Sampaikan kepadaku apa itu ihsan?"

Nabi # menjawab : "Anda beribadah kepada Allâh seakan-akan dapat melihat-Nya, namun apabila anda tidak mampu maka sesungguhnya Allâh bisa melihatmu."

<sup>3 |</sup> Hadits 2 - Arbain Nawawi

la lalu bertanya kembali : "sampaikan kepadaku tentang kiamat!"

Nabi menjawab: "orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Lalu ia bertanya kembali, "Kalau begitu, sampaikan padaku bagaimana tanda-tandanya (kiamat)!"

Nabi menjawab: "ketika budak-budak wanita melahirkan tuannya, dan anda mulai melihat bermunculannya orang-orang kampung yang bertelanjang kaki lagi tidak memiliki apa-apa, para penggembala yang berlomba-lomba meninggikan gedung."

Kemudian pria tersebut pergi dan dan saya berdiam selama beberapa saat, lalu Nabi bertanya kepadaku, "wahai 'Umar, tahukah kamu siapa si penanya tadi?" 'Umar menjawab : "Allâh dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Nabi mengatakan: "Sesungguhnya dia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kalian." [HR Muslim].

#### **SYARAH:**

صحيح البخاري، وثنَّى بحديث عمر في قصة مجيء جبريل إلى النَّبيِّ ﷺ، وهو أوَّل حديث في صحيح مسلم، وقد سبقه إلى ذلك الإمام البغوي في كتابيه شرح السنة ومصابيح السنَّة، فقد افتتحها بهذين الحديثين.

1. Hadits Jibril yang diriwayatkan dari 'Umar Radhiyallâhu 'anhu ini, dikeluarkan oleh Imam Muslim secara infirâd (bersendirian) dari Bukhari. Namun mereka berdua (Bukhari Muslim) bersamasama mengeluarkannya dari hadits Abu Hurayroh. Imam Nawawi rahimahullâhu mengawali hadits Arbain dengan hadits 'Umar, "Sesungguhnya tiap amalan itu tergantung niatnya". Dan hadits ini adalah hadits pertama yang disebutkan di dalam Shahîh al-Bukhârî.

Lalu hadits yang disebutkan kedua adalah juga hadits dari 'Umar tentang kisah datangnya Jibril kepada Nabi ﷺ, dan hadits ini adalah hadits pertama yang disebutkannya di dalam *Shahîh Muslim*.

Imam Nawawi sendiri dalam hal ini, sudah didahului oleh Imam Baghowi di dalam kedua buku beliau, "**Syarhus Sunnah**" dan "**Mashâbihus Sunnah**". Beliau mengawali kedua karya beliau ini dengan kedua hadits ini.

٢ ـ هذا الحديث هو أوَّل حديث في كتاب الإيهان من صحيح مسلم، وقد حدَّث به عبد الله بن عمر، عن أبيه، ولتحديثه به قصة ذكرها مسلم بين يدي

 $\circ$ 

هذا الحديث بإسناده عن يجبي بن يَعمر قال: «كان أول من قال في القدر بالبصرة معبد الجهني، فانطلقت أنا وحميد ابن عبد الرحمن الحميري حاجَّين أو معتمرين،، فقلنا: لو لقينا أحداً من أصحاب رسول الله ركالي في فسألناه عمَّا يقول هؤلاء في القدر، فوُفِّق لنا عبد الله بن عمر بن الخطاب داخلاً المسجد، فاكتنفته أنا وصاحبي، أحدنا عن يمينه والآخر عن شماله، فظننت أنَّ صاحبي سيكل الكلام إليَّ، فقلت: أبا عبد الرحمن! إنَّه قد ظهر قبلنا ناسٌ يقرؤون القرآن ويتقفّرون العلم، وذكر من شأنهم، وأنَّهم يزعمون أن لا قَدر وأنَّ الأمر أُنُّف، قال: فإذا لقيت أولئك فأخبرْهم أنِّي بريء منهم، وأنَّهم بُرآء منِّي، والذي يحلف به عبد الله بن عمر! لو أنَّ لأحدهم مثل أحُد ذهباً فأنفقه ما قبل الله منه حتى يؤمنَ بالقدر، ثم قال: حدَّثني أبي عمر بن الخطاب »، وساق الحديث من أجل الاستدلال به على الإيمان بالقدر، وفي هذه القصة أنَّ ظهور بدعة القدرية كانت في زمن الصحابة، في حياة ابن عمر، وكانت وفاته سنة (٧٣هـ) الليك وأنَّ التابعين يرجعون إلى أصحاب الرسول ﷺ في معرفة أمور الدِّين، وهذا هو الواجب، وهو الرجوع إلى أهل العلم في كلِّ وقت؛ لقول الله عزَّ وجلَّ: ﴿ فَسْعَلُوا أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْآمُونَ ﴾، وأنَّ بدعةَ القدرية من أقبح البدع؛ وذلك لشدَّة قول ابن عمر فيها، وأنَّ المفتى عندما يذكر الحكم يذكر معه دليله.

2. Hadits ini adalah hadits pertama di dalam Kitâbul Îmân Shahîh Muslim, yang disampaikan oleh 'Abdullâh bin 'Umar dari bapak beliau ('Umar bin al-Khaththâb) radhiyallâhu 'anhumâ. Dalam riwayat ini, Imam Muslim menyampaikan kisah dari hadits yang ada di hadapan kita ini, dengan sanadnya dari

<sup>6 |</sup> Hadits 2 - Arbain Nawawi

Yahya bin Ya'mar, beliau berkata: "Orang yang pertama kali berbicara tentang masalah *al-Qodar* (yaitu berpemahaman *Qodariyah*) di Bashrah adalah Ma'bad al-Juhanni. Suatu ketika, saya dan Humaid bin 'Abdurrahman al-Humairi bertolak haji atau umroh. Saya lalu berkata: "Jika kita bertemu dengan salah satu sahabat Rasulullah ﷺ, mari kita tanyakan kepadanya tentang orang-orang Qodariyah ini."

Bertepatan saat itu 'Abdullah bin 'Umar tampak masuk ke dalam masjid, saya dan sahabatku segera menghadang beliau. Salah satu dari kami berada di sebelah kanan beliau, dan satunya lagi di sebelah kiri. kawanku (Humaid) kira. mewakilkan pembicaraan kepadaku, maka saya pun yang berbicara: "Wahai Abu Abdirrahman, sesungguhnya telah muncul suatu kaum yang membaca al-Qur'an dan berkeliaran mencari ilmu -dan disebutkan tentana keadaan mereka-. bahwa mengklaim jika takdir itu tidak ada dan ini perkaranva baru [mereka memahami bahwa takdir tidak didahului oleh ilmu Allâh]."

'Abdullah bin 'Umar pun menjawab : "Jika kamu berjumpa lagi dengan mereka ini, maka sampaikan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka juga berlepas diri dariku! Demi Dzat yang Abdullah bin 'Umar bersumpah dengan-Nya, sekiranya ada salah seorang dari kalian yang berinfak dengan emas sebanyak gunung Uhud, maka takkan diterima infaknya tersebut hingga dia beriman

<sup>7 |</sup> Hadits 2 - Arbain Nawawi

kepada **takdir yang baik dan yang buruk.**" Lalu beliaupun menceritakan hadits dari ayah beliau - yang berisi hadits di atas-.

Ibnu 'Umar membawakan hadits (Jibril) di atas adalah untuk berargumentasi di dalam masalah iman terhadap takdir. Dari kisah ini, menunjukkan bahwa awal mula munculnya bid'ah Qodariyah itu dari semeniak zaman sahabat, sudah ada di masa hidupnya Ibnu 'Umar yang beliau wafat tahun 83 H. Para ulama tabi'in saat itu merujuk kepada para sahabat Rasulullâh untuk mengetahui perkara agama. Ini suatu hal yang wajib! Yaitu merujuk kepada para ulama di setiap waktu sebagaimana firman Allâh 4 (yang artinya) : "Maka bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan iika kamu tidak tahu." Bid'ah Qodariyah ini termasuk bid'ah yang paling ielek. Hal ini tampak dari betapa kerasnya ucapan Ibnu 'Umar kepada mereka. Dan hendaknya seorana mufti, ketika menyebutkan suatu hukum, ia sampaikan pula beserta dalilnya.

٣- في حديث جبريل دليل على أنَّ الملائكةَ تأتي إلى البشر على شكل البشر، وممثل ذلك ما جاء في القرآن من مجيء جبريل إلى مريم في صورة بشر، ومجيء الملائكة إلى إبراهيم ولوط في صورة بشر، وهم يتحوَّلون بقدرة الله عزَّ وجلَّ عن الهيئة التي خُلقوا عليها إلى هيئة البشر، وقد قال الله عزَّ وجلَّ في خلق الملائكة: ﴿ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ ٱلسَّمَنُونِ وَٱلْأَرْضِ جَاعِلِ ٱلْمَلَتِهِكَةِ رُسُلاً أُوْلِيَ أَجْنِحَةٍ

مَّثْنَىٰ وَثُلَثَ وَرُبَعَ ۚ يَزِيدُ فِي ٱلْحَلَقِ مَا يَشَآءُ ۚ ﴾، وفي صحيح البخاري (٤٨٥٧)، ومسلم (٢٨٠) أنَّ النَّبِيَّ ﷺ رأى جبريل وله ستهائة جناح.

3. Hadits Jibril di atas merupakan dalil bahwa Malaikat itu dapat mendatangi manusia dalam wujud manusia. Contohnya yang tersebut di dalam al-Qur'an adalah : datangnya Jibril kepada Maryam dalam bentuk seorang manusia. Demikian pula malaikat yang mendatangi Ibrahim dan Luth dalam rupa manusia.

Para Malaikat ini, mereka dapat berubah-ubah bentuk sesuai dengan kekuasaan Allâh , mulai dari bentuk aslinya yang diciptakan oleh Allâh hingga berwujud manusia. Allâh berfirman mengenai penciptaan Malaikat (yang artinya): "Segala puji bagi Allâh Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan Malaikat sebagai utusan-utusan yang mereka memiliki sayap, ada yang dua, tiga atau empat. Allah tambakan pada ciptaan-Nya, apa yang la kehendaki." [QS Fâthir: 1].

Di dalam *Shahîh* Bukhari (4857) dan Muslim (280), bahwa Nabi # pernah melihat wujud (asli) Jibril yang memiliki 600 sayap.

٤ - في مجيء جبريل إلى رسول الله ﷺ وجلوسه بين يديه بيان شيء من
آداب طلبة العلم عند المعلم، وأنَّ السائل لا يقتصر سؤاله على أمور يجهل

<sup>9 |</sup> Hadits 2 - Arbain Nawawi

حكمها، بل ينبغي له أن يسأل غيره وهو عالم بالحكم ليسمع الحاضرون الجواب، ولهذا نسب إليه الرسول عَلَيْتُ في آخر الحديث التعليم، حيث قال: « فإنَّه جبريل أتاكم يعلِّمكم دينكم »، والتعليم حاصل من النَّبيِّ عَلَيْتُ لأَنَّه المباشر له، ومضاف إلى جبريل؛ لكونه المتسبِّب فيه.

4. Datangnya Jibril menemui Rasulullah # dengan cara duduk di hadapan beliau, terdapat penjelasan tentang adab (etika) seorang penuntut ilmu kepada guru. Dan seorang penanya, pertanyaannya tidak hanya terbatas pada hal yang tidak ia ketahui saja, namun boleh pula ia bertanya kepada orang lain yang lebih alim (mengetahui) tentang permasalahan itu agar orang yang hadir saat itu dapat pula mendengarkan jawabannya. Karena itulah Rasulullah di akhir hadits menyandarkan hal ini bentuk pengajaran, sebagai saat عَلِيْكِ عَلَيْكِ beliau mengatakan : "Sesungguhnya dia adalah Jibril, ia datang untuk mengajarkan agama kalian.".

Pengajaran ini sebenarnya berasal dari Nabi sarena beliaulah yang secara langsung (memberikan jawabannya). Namun disandarkan pengajaran ini kepada Jibril, lantaran Jibrillah yang menjadi sebab terjadinya pengajaran ini. [Yaitu, Jibril secara tidak langsung yang mengajarkan masalah Islam, Iman, Ihsan dan tanda-tanda hari kiamat. Ia tanyakan perkara yang sudah ia ketahui jawabannya ini di hadapan para sahabat Nabi, Pent.]

 $\circ$ 

• \_ قوله: «قال: يا محمد! أخبرني عن الإسلام. فقال رسول الله ﷺ: الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأنَّ محمداً رسول الله، وتقيم الصلاة، وتؤتي الزكاة، وتصوم رمضان، وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلاً »، أجاب النبيُّ ﷺ جبريل عندما سأله عن الإسلام بالأمور الظاهرة، وعندما سأله عن الإيان، أجابه بالأمور الباطنة، ولفظا الإسلام والإيمان من الألفاظ التي إذا جُمع بينها في الذّكر فُرِّق بينها في المعنى، وقد اجتمعا هنا، ففُسِّر الإسلام

الإيمان، أجابه بالأمور الباطنة، ولفظاً الإسلام والإيمان من الألفاظ التي إذا جُمع بينها في الذِّكر فُرِّق بينها في المعنى، وقد اجتمعا هنا، ففُسِّر الإسلام بالأمور الظاهرة، وهي مناسبة لمعنى الإسلام، وهو الاستسلام والانقيادُ لله تعالى، وفسِّر الإيمان بالأمور الباطنة، وهي المناسبة لمعناه، وهو التصديق والإقرار، وإذا أُفرد أحدُهما عن الآخر شمل المعنيين جميعاً: الأمور الظاهرة والباطنة، ومن مجيء الإسلام مفرداً قول الله عزَّ وجلَّ: ﴿ وَمَن يَبْتَعُ عَيْرَ ٱلْإِسْلَامِ وَلَا اللهُ عَنَّ وَجَلَّ عَمَلُهُ وَهُو فِي ٱلْآخِرَةِ مِنَ ٱلْخَسِرِينَ ﴾، ومن مجيء الإيمان مفرداً قول الله عزَّ وجلَّ عَمَلُهُ وَهُو فِي ٱلْآخِرَةِ مِن ٱلْخَسِرِينَ ﴾، ومن مجيء الإيمان مفرداً قول الله عزَّ وجلَّ عَمَلُهُ وَهُو فِي ٱلْآخِرَةِ مِن ٱلْخَسِرِينَ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُو فِي ٱلْآخِرَةِ مِن اللهُ عَزَ وجلَّ : ﴿ وَمَن يَكْفُرُ بِٱلْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُو فِي ٱلْآخِرَةِ مِن ٱلْخَسِرِينَ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُو فِي ٱلْآخِرَةِ مِن اللهُ عَزَ وجلَّ : ﴿ وَمَن يَكُفُرُ بِٱلْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُو فِي ٱلْآخِرَةِ مِن اللهُ عَنْ والبر والتقوى وغير ذلك.

5. Ucapan Jibril: "Wahai Muhammad, sampaikan kepadaku tentang Islam". Rasulullah lalu menjawab: "Islam itu adalah anda bersaksi bahwa tiada sesembahan yang haq untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad itu adalah utusan Allah, menegakkan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke baitullah jika anda mampu mengerjakannya."

Di dalam hadits di atas, Nabi menjawab pertanyaan Jibril ketika bertanya tentang Islam dengan perkara-perkara yang bersifat **zhahir**. Namun, ketika Jibril bertanya tentang iman, maka Nabi menjawabnya dengan perkara-perara yang bersifat **bathin**.

Lafazh Islam dan Iman, termasuk lafazh yang apabila disebutkan keduanya secara bersamaan, maka maknanya berbeda. Di dalam hadits ini, kedua lafazh tersebut disebutkan secara bersamaan, karena itu Islam diartikan sebagai perkara yang bersifat zhahir (tampak). Hal ini sesuai dengan pengertian Islam itu sendiri, yaitu "penyerahan diri dan tunduk patuh kepada Allâh "". Sedangkan iman, diartikan sebagai perkara yang bersifat bathin (tidak tampak). Hal ini sesuai dengan pengertian iman itu sendiri, yaitu "pembenaran dan penetapan".

Namun apabila kedua lafazh ini disebutkan sendirian saja, maka mengandung kedua makna tersebut sekaligus, yaitu perkara zhahir dan bathin. Diantara penyebutan kata Islam secara sendirian misalnya dalam firman Allâh (yang artinya): "Barangsiapa yang menghendaki agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya sedangkan ia di akhirat termasuk golongan orang yang merugi." [Di ayat ini Allâh hanya menyebutkan kata Islam sendirian tanpa Iman, maka artinya mencakup perkara zhahir dan bathin, Pent.].

Diantara penyebutan kata Iman secara sendirian misalnya dalam firman Allâh (yang artinya): "Barangsiapa yang mengingkari keimanan maka terhapuslah seluruh amalannya, dan dia di akhirat termasuk golongan orang-orang yang merugi." [Di ayat ini Allâh hanya menyebutkan kata keimanan sendirian tanpa disertai kata Islam, maka artinya mencakup perkara zhahir dan bathin, Pent.].

Yang serupa dengan hal ini adalah juga kata Fakir dan Miskin, *Birr* dan Takwa, dll. [Yaitu apabila disebutkan bersamaan maka maknanya berbeda, namun apabila disebutkan terpisah/sendirian maka maknanya saling mencakup, <sup>Pent.</sup>]

وأوَّل الأمور التي فُسِّر بها الإسلام شهادة أن لا إله إلاَّ الله، وشهادة أنَّ عمداً رسول الله وَ فُسِّر بها الإسلام شهادتان متلازمتان، وهما لازمتان لكلِّ إنسيٍّ وجنيٍّ من حين بعثته وَ إلى قيام الساعة، فمَن لم يؤمن به وَ كان من أصحاب النار؛ لقوله وَ (والذي نفس محمد بيده! لا يسمع بي أحدٌ من هذه الأمَّة يهودي ولا نصراني، ثم يموت ولم يؤمن بالذي أُرسلت به إلاَّ كان من أصحاب النار » رواه مسلم (٢٤٠).

Hal pertama yang dijelaskan tentang Islam adalah syahadat Lâ Ilâha ilallâh dan syahadat Muhammad Rasulullah . Kedua syahadat ini saling berkaitan erat (tidak bisa terpisahkan), dan pasti berlaku kepada seluruh manusia dan jin, dari semenjak diutusnya

<sup>13 |</sup> Hadits 2 - Arbain Nawawi

Nabi hingga datangnya hari kiamat. Siapa saja yang tidak mau mengimaninya, maka ia termasuk penghuni neraka, sebagaimana sabda Nabi: "Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangannya! Tidaklah seorangpun dari umat ini yang mendengar tentangku, baik itu Yahudi atau Nasrani, kemudian ia mati dalam keadaan tidak beriman terhadap risalah yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk golongan penghuni neraka." [HR Muslim: 240].

وشهادة أن لا إله إلا الله معناها لا معبود حقّ إلا الله، وكلمة الإخلاص تشتمل على ركنين: نفي عام في أولها، وإثبات خاص في آخرها، ففي أوّلها نفي العبادة عن كلِّ من سوى الله، وفي آخرها إثبات العبادة لله وحده لا شريك له، وخبر «لا » النافية للجنس تقديره «حق »، ولا يصلح أن يُقدَّر «موجود»؛ لأنَّ الآلهة الباطلة موجودةٌ وكثيرة، وإنَّها المنفيُّ الألوهية الحقَّة، فإنَّها منتفيةٌ عن كلِّ من سوى الله، وثابتة لله وحده.

Syahadat *Lâ ilâha illallâh* itu maknanya adalah tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allâh. Kalimat ikhlash ini mengandung dua rukun, yaitu :

- (1) Nafyun (Peniadaan) secara 'am (secara menyeluruh) pada frase kata yang pertama (Lâ llâha)
- (2) Itsbâtun (penetapan) secara khash (secara khusus) pada frase kata yang kedua (illallâh).

Pada frase pertama, menunjukkan peniadaan peribadatan kepada semuanya selain Allâh , dan frase kedua menunjukkan penetapan ibadah yang khusus bagi Allâh semata yang tiada sekutu bagi-Nya.

Kata "Lâ" di sini bermakna *nâfiyatun lil jinsi* (peniadaan segala bentuk) yang memiliki *khobar* (yang *mahdzûf* atau dihilangkan) dan *taqdir* (perkiraannya) adalah "haq" (yang benar). [Maksudnya, kata *Lâ ilâha* di sini, bermakna tidak ada tuhan atau sesembahan yang BENAR atau HAQ, Pent.]. Tidak tepat jika diperkirakan dengan kata "*maujûd*" (yang wujud/eksis), karena tuhan-tuhan yang batil itu juga wujud/ada dan banyak. Dan hal ini menafikan peribadatan yang haq/benar.

Sesungguhnya, kalimat ini meniadakan segala bentuk tuhan-tuhan selain Allâh, dan menetapkannya hanya bagi Allâh semata.

ومعنى شهادة أنَّ محمداً رسول الله، أن يُحبَّ فوق محبَّة كلِّ محبوب من الخلق، وأن يُطاع في كلِّ ما يأمر به، ويُنتهى عن كلِّ ما نهى عنه، وأن تُصدَّق أخباره كلُّها، سواء كانت ماضيةً أو مستقبلةً أو موجودةً، وهي غير مشاهدة ولا معاينة، وأن يُعبد الله طبقاً لِا جاء به من الحقِّ والهدى.

Makna syahadat Muhammad Rasulullah, adalah mencintai beliau melebihi segala bentuk kecintaan terhadap makhluk lainnya, menaati segala hal yang

beliau perintahkan, menjauhi semua yang beliau larang, dan membenarkan semua berita yang beliau sampaikan, baik itu berita yang telah lalu, masa depan ataupun yang sedang terjadi, meskipun sesuatu yang tidak bisa disaksikan maupun yang tidak bisa dilihat. Serta beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan beliau berupa kebenaran dan petunjuk.

وإخلاصُ العمل لله واتباع ما جاء به رسول الله على الله الله لا بدّ أن يكون لا إله إلا الله وأنّ محمداً رسول الله وكلُّ عمل يُتقرَّب به إلى الله لا بدّ أن يكون خالصاً لله ومطابقاً لسنة رسول الله عَلَيْهُ، فإذا فُقد الإخلاصُ لم يُقبل العمل؛ لقول الله عزَّ وجلَّ: ﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنِهُ هَبَآءً مَّنثُورًا ﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنِهُ هَبَآءً مَنثُورًا ﴿ وَقَدِمْنَآ إِلَىٰ مَا عَمِلُواْ مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنِهُ هَبَآءً مَنثُورًا ﴿ وَقُولُه تعالى فِي الحديث القدسي: ﴿ أَنَا أَغنى الشركاء عن الشرك، مَن عمل عملاً أشرك فيه معي غيري تركته وشركه ﴾ رواه مسلم (٢٩٨٥)، وإذا فُقد الاتباع رُدَّ العمل؛ لقوله عليه: ﴿ مَن أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد ﴾ رواه البخاري (٢٦٩٧)، وهي لفظ لمسلم: ﴿ مَن عمل عملاً ليس عليه أمرنا فهو رد ﴾، وهذه الجملة أعمُّ من الأولى؛ لأنَّما تشمل مَن فعل البدعة وهو مُحدثٌ لها، ومَن فعلَها متابعاً لغيره فيها.

Ikhlas di dalam beramal dan mencontoh tuntunan Rasulullah adalah konsekuensi dari syahadat *lâ ilâha illallâh* dan Muhammad Rasulullah. Semua bentuk amalan yang dikerjakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allâh (ibadah), maka

16 | Hadits 2 - Arbain Nawawi

haruslah ikhlas karena Allâh semata dan selaras dengan sunnah Rasulullah .

Apabila keikhlasan itu hilang dari suatu amalan, maka **tidak akan diterima** amalan tersebut, sebagaimana firman Allâh (yang artinya): "Dan kami perlihatkan segala amalan yang mereka kerjakan itu, lalu kami jadikan amalan itu bagai debu yang beterbangan." [QS al-Furqân: 23], juga sebagaimana firman Allâh di dalam sebuah hadits Qudsi: "Aku tidak butuh sekutu-sekutu dari kesyirikan itu. Siapa yang melakukan suatu kesyirikan yang menyekutukan-Ku di dalamnya dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia beserta sekutu-sekutunya." [HR Muslim: 2985].

Apabila yang hilang itu *ittiba* (mencontoh Nabi), maka **amalannya ditolak**, sebagaimana sabda Nabi : "Barangsiapa yang mengada-adakan suatu amalan di dalam agama yang tidak ada tuntunannya maka amalannya tertolak." (HR Bukhari: 2697 dan Muslim: 1718).

Juga di dalam lafazh riwayat Muslim : "Barangsiapa yang mengerjakan satu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak."

Lafazh hadits yang kedua ini (lafazh dari imam Muslim) bersifat lebih umum daripada lafazh hadits yang pertama, karena mengandung makna siapa saja yang mengerjakan bid'ah maka artinya dia telah

mengada-adakan bid'ah, dan barangsiapa yang mengerjakan bid'ah karena meniru orang lain, maka ia juga di dalamnya (di dalam bid'ah itu sendiri).

وستأتي الإشارة إلى شيء مِمَّا يتعلَّق بالصلاة والزكاة والصيام والحج في حديث ابن عمر: « بُني الإسلام على خمس »، وهو الحديث الذي يلي هذا الحديث.

Penjelasan yang berkaitan tentang masalah sholat, zakat, puasa dan haji, akan diterangkan pada hadits Ibnu 'Umar: "*Islam dibangun di atas lima hal.*", yaitu hadits berikutnya setelah hadits ini.

7 ـ قوله: «قال: صدقت، فعجبنا له يسأله ويصدِّقه! » وجه التعجُّب أنَّ الغالبَ على السائل كونه غير عالم بالجواب، فهو يسأل ليصل إلى الجواب، ومثله لا يقول للمسئول إذا أجابه: صدقت؛ لأنَّ السائل إذا صدَّق المسئول دلَّ على أنَّ عنده جواباً من قبل، ولهذا تعجَّب الصحابةُ من هذا التصديق من هذا السائل الغريب.

6. Ucapan 'Umar radhiyallâhu 'anhu: "Orang itu lalu berkomentar, "Anda benar!" Kami merasa aneh dengan orang tersebut, ia yang bertanya lalu ia sendiri yang membenarkannya!".

Ini merupakan bentuk keheranan, karena umumnya orang yang bertanya itu tidak mengetahui jawabannya, sehingga ia bertanya agar memperoleh

18 | Hadits 2 - Arbain Nawawi

 $\bigcirc$ 

jawabannya. Penanya umumnya tidak mengatakan kepada orang yang ditanya, "Anda Benar!", karena apabila penanya membenarkan jawaban orang yang ditanya, hal ini menunjukkan bahwa ia juga mengetahui jawabannya sebelumnya. Karena itulah para sahabat terheran-heran dengan ucapan pembenaran si penanya yang notabene ia merupakan orang asing (yang tidak ada satupun sahabat kala itu mengenalnya, Pent).

٧ ـ قوله: «قال: فأخبرني عن الإيهان؟ قال: أن تؤمنَ بالله وملائكته وكُتبه ورسله واليوم الآخر، وتؤمن بالقدر خيره وشره »، هذا الجواب مشتملٌ على أركان الإيهان الستة، وأوَّل هذه الأركان الإيهان بالله، وهو أساس للإيهان بكلً ما يجب الإيهان به، ولهذا أُضيف إليه الملائكة والكتب والرسل، ومَن لَم يؤمن بالله لا يؤمن ببقيَّة الأركان، والإيهان بالله يشمل الإيهان بوجوده وربوبيَّته وألوهيَّته وأسهائه وصفاته، وأنَّه سبحانه وتعالى متَّصفٌ بكلِّ كهال يليق به، منزَّهُ عن كلِّ نقص، فيجب توحيده بربوبيَّته وألوهيَّته وأسهائه وصفاته.

7. Ucapan 'Umar: "Orang itu lalu bertanya kembali: "sampaikan padaku tentang iman!" Rasulullah "menjawab: "anda mengimani Allâh, malaikat, kitab-kitab suci-Nya, para rasul dan hari akhir, serta anda mengimani takdir yang baik dan buruk." Jawaban Nabi ini mengandung rukun iman yang enam. Rukun pertamanya adalah mengimani Allâh, yang mana ini merupakan asas keimanan terhadap

semua hal yang wajib diimani. Setelah itu baru ditambahkan iman kepada Malaikat, Kitab Suci dan para Rasul. Barangsiapa tidak beriman kepada Allâh otomatis tidak beriman kepada seluruh rukun iman lainnya.

Iman kepada Allâh itu, mencakup keimanan kepada Wujud (eksistensi) Allâh, Rububiyah, Uluhiyah dan Asmâ wa Shifat Allâh. Allâh itu hanya disifati dengan segala kesempurnaan yang layak bagi-Nya, yang terbebas dari segala bentuk kekurangan. Karena itulah, wajib mentauhidkan Allâh di dalam Rububiyah, Uluhiyah dan Asmâ wa Shifat-Nya.

وتوحيده بربوبيَّته الإقرارُ بأنَّه واحد في أفعاله، لا شريك له فيها، كالخَلق والرَّزق والإحياء والإماتة، وتدبير الأمور والتصرّف في الكون، وغير ذلك مِمَّا يتعلَّق بربوبيَّته.

Tauhid *Rububiyah* itu adalah menetapkan bahwa Allâh itu satu/tunggal di dalam perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya, seperti menciptakan, memberi rezeki, mematikan, menghidupkan, mengatur dan mengelola seluruh alam semesta, serta perbuatan lainnya yang berkaitan dengan rububiyah-Nya.

وتوحيد الألوهيَّة توحيده بأفعال العباد، كالدعاء والخوف والرَّجاء والتوكُّل والاستعانة والاستعاذة والاستغاثة والذَّبح والنَّذر، وغيرها من أنواع العبادة التي يجب إفراده بها، فلا يُصرف منها شيء لغيره، ولو كان ملكاً مقرَّباً

 $\circ$ 

 $\bigcirc$ 

#### أو نبيًّا مرسَلاً، فضلاً عمَّن سواهما.

Tauhid *Uluhiyah* itu adalah mentauhidkan Allâh dengan perbuatan hamba-hambanya, seperti doa, rasa takut, harap, tawakkal, memohon pertolongan, memohon perlindungan, *istighotsah* (memohon bantuan), menyembelih, nadzar, dan ibadah-ibadah lainnya yang wajib ditujukan hanya untuk Allâh saja, dan tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya, meskipun kepada malaikat terdekat atau nabi yang diutus, apalagi kepada selain mereka.

وأمّا توحيد الأسماء والصفات، فهو إثبات كلِّ ما أثبته لنفسه وأثبته له رسوله وَالله وجلاله، دون تكييف أو تمثيل، ودون تحريف أو تأويل أو تعطيل، وتنزيهه عن كلِّ ما لا يليق به، كما قال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ لَيْسَ كَمِئْلِهِ عَمَّى ۗ وَهُو السَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿ )، فجمع في هذه الآية بين الإثبات والتنزيه، فالإثبات في قوله: ﴿ وَهُو السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾، فله سبحانه وتعالى سمع لا كالأسماع، وبصر لا كالأبصار، وهكذا يُقال في كلِّ ما ثبت لله من الأسماء والصفات.

Adapun Tauhid *Asmâ wa Shifât*, adalah menetapkan nama-nama dan sifat-sifat yang ditetapkan sendiri oleh Allâh bagi diri-Nya, dan ditetapkan oleh Rasulullâh yang sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya, tanpa melakukan *takyîf* (mencari

tahu kaifiyat dan bentuk sifat-Nya), tamtsîl (menyerupakan sifat-Nya), tahrîf (merubah maknanya menjadi makna yang jauh), ta'wîl (memalingkan maknanya) dan ta'thîl (menolak /meniadaan maknanya), serta mensucikannya dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya. Sebagaimana firman Allâh (yang artinya): "Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya dan Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Di dalam ayat ini, terkumpul antara *itsbat* (penetapan) dan *tanzîh* (pensucian). Penetapannya terdapat dalam firman-Nya : "*Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*.", sedangkan pensuciannya terdapat dalam firman-Nya : "*Tidak ada satupun yang serupa dengan-Nya*."

Allâh memiliki pendengaran dan pengelihatan yang tidak sama dengan pendengaran dan pengelihatan makhluk-Nya. Seperti inilah yang seharusnya dikatakan di dalam menetapkan setiap asmâ wa shifat Allâh ...

والإيمان بالملائكة الإيمانُ بأنَّهم خَلقٌ من خلق الله، خُلقوا من نور، كما في صحيح مسلم (٢٩٩٦) أنَّ رسول الله ﷺ قال: «خُلقت الملائكةُ من نور، وخُلق الجانُّ من مارج من نار، وخُلق آدم مِمَّا وُصف لكم »، وهم ذوو أجنحة كما في الآية الأولى من سورة فاطر، وجبريل له ستمائة جناح، كما ثبت ذلك عن رسول الله ﷺ وتقدَّم قريباً، وهم خلقٌ كثيرٌ لا يعلم عددَهم إلاَّ الله عزَّ وجلَّ،

Beriman kepada Malaikat, yaitu mengimani bahwa mereka adalah termasuk bagian dari makhluk Allâh. Malaikat diciptakan dari cahaya, sebagaimana di dalam hadits Shahîh Muslim (2996) bahwa Rasulullah bersabda: "Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedangkan Adam diciptakan dari sesuatu yang telah disifatkan kepada kalian.".

Malaikat itu memilki sayap sebagaimana disebutkan di dalam ayat pertama surat Fâthir. Jibril memiliki 600 bilah sayap sebagaimana dinyatakan dalam hadits yang valid dari Rasulullah yang telah disebutkan sebelumnya. Malaikat ini makhluk yang jumlahnya sangat banyak, tidak ada yang tahu jumlahnya kecuali Allâh sendiri. Yang menunjukkan hal ini adalah, Baitul Ma'mur yang terletak di langit ketujuh, setiap hari masuk ke dalamnya 70.000 malaikat yang tidak kembali lagi. [HR Bukhari: 3207 dan Muslim: 259].

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya (2842) dari 'Abdullah bin Mas'ûd *radhiyallâhu 'anhu* beliau berkata, bahwa Rasulullah \* bersabda: "*Pada hari itu Jahannam dihadirkan, dan ia memiliki 70.000 tali kekang. Setiap tali kekang itu terdapat 70.000 malaikat yang menariknya.*"

والملائكة منهم الموكّلون بالوحي، والموكّلون بالقطر، والموكّلون بالموت، والموكّلون بالأرحام، والموكّلون بالجنّة، والموكّلون بالنار، والموكّلون بغير ذلك، وكلُّهم مستسلمون منقادون لأمر الله، لا يعصون الله ما أمرهم ويفعلون ما يؤمّرون، وقد سُمِّي منهم في الكتاب والسنة جبريل وميكائيل وإسرافيل ومالك ومنكر ونكير، والواجب الإيان بمن سُمِّي منهم ومَن لمَ يسمَّ، والواجب أيضاً الإيهان والتصديق بكلِّ ما جاء في الكتاب العزيز وصحَّت به السنَّة من أخبار عن الملائكة.

Diantara Malaikat, itu ada yang bertugas menyampaikan Wahyu, menjaga daratan, mencabut nyawa, meniupkan ruh ke Rahim, menjaga surga dan neraka, dan selainnya. Semuanya bertugas dengan berserah diri lagi tunduk patuh terhadap perintah Allâh. Mereka tidak pernah sedikitpun memaksiati Allâh dan membangkang dari perintah-Nya serta selalu melaksanakan apa yang diperintahkan.

Diantara Malaikat itu ada yang disebutkan namanya di dalam al-Qur'an dan sunnah, seperti Jibril, Mikail, Israfil, Malik, Munkar dan Nakir. Maka wajib

mengimani semua malaikat baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Selain itu juga wajib mengimani dan membenarkan semua informasi mengenai Malaikat yang ada di dalam al-Qur'an yang mulia dan hadits Nabi yang shahih.

والإيهانُ بالكتب التصديق والإقرار بكلِّ كتاب أنزله الله على رسول من رسله، واعتقاد أنهًا حقٌ، وأنهًا منزَّلة غير مخلوقة، وأنهًا مشتملة على ما فيه سعادة من أُنزلت إليهم، وأنَّ مَن أخذ بها سلم وظفر، ومن أعرض عنها خاب وخسر، ومن هذه الكتب ما سُمِّي في القرآن، ومنها ما لم يُسمَّ، والذي سُمِّي منها في القرآن التوراة والإنجيل والزبور وصُحف إبراهيم وموسى، وقد جاء ذكر صحف إبراهيم وموسى في موضعين من القرآن، في سورتَي النجم والأعلى، وزبور داود جاء في القرآن في موضعين، في النساء والإسراء، قال الله عزَّ وجلَّ فيها: ﴿ وَءَاتَيْنَا دَاوُردَ زَبُورًا ﴾، وأمَّا التوراة والإنجيل فقد جاء ذكرهما في كثير من سُور القرآن، وأكثرهما ذكراً التوراة، فلَم يُذكر في القرآن رسول مثل ما ذُكر موسى، ولم يُذكر فيه كتاب مثل ما ذُكر كتاب موسى، ويأتي ذكره بلفظ «التوراة »، و«الذّكر »، و«الفرقان»، و«الضياء »، و«الذّكر ».

ومِمًا يمتاز به القرآن على غيره من الكتب السابقة كونه المعجزة الخالدة، وتكفُّل الله بحفظه، وسلامته من التحريف، ونزوله منجَّماً مفرَّقاً.

Beriman dengan Kitab-Kitab suci, yaitu membenarkan dan menetapkan semua kitab yang diturunkan oleh Allâh & kepada para rasul-Nya. Meyakini bahwa

kitab-Nya itu benar, yang diturunkan oleh Allâh bukan sebagai makhluk (yaitu sesuatu yang diciptakan. Ahlus Sunnah meyakini bahwa al-Qur'an itu Kalamullâh bukan makhluk, karena segala sesuatu yang diatributkan kepada Allâh berupa sifat dan perbuatan-Nya, bukanlah makhluk, Pent.]

Kitab Allâh itu mengandung kebahagiaan bagi mereka yang diturunkan kepadanya kitab suci ini. Siapa yang mengambilnya niscaya akan selamat dan beruntung. Dan siapa saja yang berpaling darinya akan celaka dan rugi.

Diantara kitab-kitab suci ini ada yang disebutkan namanya di dalam al-Qur'an dan ada pula yang tidak. Kitab suci yang disebutkan namanya di dalam al-Qur'an adalah Taurat, Injil, Zabur, dan Shuhuf Ibrahim serta Musa.

Shuhuf Ibrahim dan Musa disebutkan di dua tempat di dalam al-Qur'an, yaitu di surat an-Najm dan al-A'lâ.

Zabur Nabi Dawud juga disebutkan di dalam dua tempat di dalam al-Qur'an, yaitu di dalam surat an-Nisâ` dan al-Isrâ` yang berbunyi : "Dan kami anugerahkan Zabur kepada Dawud."

Adapun Taurat dan Injil, maka paling banyak disebutkan di dalam surat-surat al-Qur'an. Namun Taurat adalah yang paling sering disebutkan. Tidak ada rasul yang paling banyak disebut di dalam al-Qur'an seperti Nabi Musa, dan tidak pula kitab suci yang paling sering disebut seperti Kitabnya Musa,

yang disebut dengan *at-Taurâh*, *al-Kitâb*, *al-Furqôn*, *adh-Dhiyâ* dan *adz-Dzikr*.

Diantara keistimewaan al-Qur'an dibandingkan kitab-kitab suci sebelumnya adalah sifatnya yang berupa mukjizat abadi, Allahlah yang menjamin dengan cara menjaganya. Selain itu juga al-Qur'an terbebas dari pemalsuan (tahrîf) dan turunnya secara berangsur-angsur dan bertahap.

والإيهانُ بالرُّسل التصديق والإقرارُ بأنَّ الله اصطفى من البشر رسُلاً وأنبياء يهدون الناسَ إلى الحقِّ، ويُخرجونهم من الظلمات إلى النور، قال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ ٱللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلْتَهِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ ﴾.

Beriman kepada Rasul, yaitu membenarkan dan menetapkan bahwa Allâh memilih diantara manusia para utusan dan nabi, yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Allâh berfirman (yang artinya): "Allâh memilih para utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia.." (QS al-Hajj: 75).

والجنُّ ليس فيهم رسُل، بل فيهم النُّذُر، كما قال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا اللهُ عَنَّ وجلَّ: ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا اللهُ عَنَّ اللهِ عَنَّ وَجلَّ: ﴿ وَإِذْ صَرَفْنَا اللهُ عَنَّ اللهِ عَنَّ اللهِ عَنَّ اللهِ عَنَّ اللهِ اللهِ عَنَى اللهِ عَنَى اللهِ عَنَى اللهِ اللهِ عَنَى اللهِ اللهِ عَنَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَنَى اللهُ عَنَى اللهُ عَنَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَنَى اللهُ عَنَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ عَلَى اللهُ اللهُ

 $\circ$ 

Bangsa jin tidak memiliki rasul (dari jenis mereka), namun memiliki "pemberi peringatan". Sebagaimana firman Allâh : "Dan ingatlah ketika kami hadapkan kepadamu (wahai Muhammad) serombongan jin yang mendengarkan al-Qur'an, maka ketika mereka hadir (mendengarkannya), mereka pun berkata : "Diamlah kamu". Ketika telah selesai, mereka kepada kaumnya kembali memberikan peringatan. Mereka berkata. "Wahai kaum kami. sungguh kami telah mendengarkan suatu kitab (alditurunkan Our'an) vana setelah Musa. membenarkan datang sebelumnya, yang membimbing kepada kebenaran dan jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah ajakan orang ini

(yaitu Muhammad) yang menyeru kepada Allâh. Berimanlah kepada-Nya niscaya la akan mengampuni dosa-dosamu dan membebaskan kamu dari adzab yang pedih. Barangsiapa yang tidak mau menerima seruan orang yang menyeru kepada Allâh, maka dia tidak akan bisa melepaskan diri dari siksa Allâh di bumi padahal tidak ada pelindung baginya selain Allâh. Mereka berada di dalam kesesatan yang nyata." [QS al-Ahqâf: 29-32].

Allâh tidak menyebutkan ada rasul dari mereka (bangsa Jin) dan tidak pula ada kitab suci yang diturunkan kepada mereka. Namun mereka malah menyebutkan dua kitab yang diturunkan kepada Musa dan Muhammad 'alayhimâsh Sholâtu was Salâm. Injil pun juga tidak disebutkan, padahal Injil ini diturunkan setelah Musa. Hal ini lantaran kebanyakan hukum yang terdapat di dalam Injil sudah ada di dalam Taurat.

Ibnu Katsir berkata di dalam menafsirkan ayat ini : "Mereka tidak menyebutkan Isa, karena Isa 'alayhis Salâm, diturunkan oleh Allâh kitab Injil yang isinya didominasi dengan nasehat-nasehat dan hikmah pelembut hati, sedikit sekali berisi masalah halal dan haram. Injil ini, realitanya seperti pelengkap saja atas syariat Taurat, dan yang menjadi induk tetaplah Taurat. Karena itulah mereka (bangsa Jin) itu sendiri

yang mengatakan : "suatu kitab (al-Qur'an) yang diturunkan setelah Musa."

والرسلُ هم المكلّفون بإبلاغ شرائع أنزلت عليهم، كما قال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ لَقَدْ أَرْسَلْنَا بُاللّبِيْنَتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ ٱلْكِتَبَ وَٱلْمِيرَانَ ﴾، والكتاب اسم جنس يُراد به الكتب، والأنبياء هم الذين أوحي إليهم بأن يُبلّغوا شريعة سابقة، كما قال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَلَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ مَّ مَحْكُمُ بِهَا الله عزَّ وجلَّ: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَلَةَ فِيها هُدًى وَنُورٌ مَحْكُمُ بِهَا الله عزَّ وجلَّ: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَلَةَ فِيها هُدًى وَنُورٌ مَحْكُمُ بِهَا الله عزَّ وجلَّ: ﴿ إِنَّا أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَلَةَ فِيها هُدَى وَنُورٌ مَحْكُمُ بِهَا ٱللّهِ إلله الله عزَّ وجلَّ: ﴿ وَهِيقَ الرّسُل والأنبياء بتبليغ ما أُمروا بتبليغه على التهام والكهال، الله عزَّ وجلَّ الله عزَّ وجلَّ الله عَنَّ وجلَّ الله عَنَّ وَعَلَى الله عَنَّ وَمِلَ عَلَى ٱلرُّسُل إِلاَ ٱلبَلكُ ٱلدُّمُونِ ﴿ وَهِيقَ اللهُ عَنَّ وَجلَّ الله عَنَّ وجلًا الله عزَّ وجلً وعلى رسول الله عَنَّ البلاغ، وعلينا التسليم » أورده البخاري في الرسالة، وعلى رسول الله وَلَيْ البلاغ، وعلينا التسليم » أورده البخاري في صحيحه في كتاب التوحيد، باب قول الله عزَّ وجلَّ: ﴿ يَتَأَيُّ ٱلرَّسُولُ بَلِغُ مَا أُنزِلَ صحيحه في كتاب التوحيد، باب قول الله عزَّ وجلَّ: ﴿ يَتَأَيُّ ٱلرَّسُولُ بَيِّغُ مَا أُنزِلَ صَحيحه في كتاب التوحيد، باب قول الله عزَّ وجلَّ: ﴿ يَتَأَيُّ ٱلرَّسُولُ بَيْغُ مَا أُنزِلَ عَنْ وَاللّهُ عَنْ وَاللهُ عَنْ وَاللهُ عَنْ وَاللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَنْ وَاللّهُ عَنْ وَاللّهُ عَنْ وَاللهُ عَنْ وَاللّهُ عَلْ اللّهُ عَنْ أَلْهُ اللّهُ عَنْ وَاللّهُ عَلْ اللّهُ عَنْ وَلَا اللّهُ عَنْ وَاللّهُ عَلْ اللللّهُ عَنْ أَلْهُ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ أَلْهُ عَلْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّهُ عَنْ اللّ

Para rasul diberi tanggung jawab untuk menyampaikan syariat yang diturunkan kepada mereka, sebagaimana firman Allâh : "Sungguh telah kami utus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan beserta mereka al-Kitab dan neraca keadilan." (QS al-Hadîd: 25).

Yang dimaksud dengan al-Kitâb di sini adalah *ism jins* (unit noun/common noun) yang artinya kitab-kitab suci.

Para Nabi (Anbiyâ`) adalah mereka yang diberi Wahyu untuk menyampaikan syariat rasul sebelumnya, sebagaimana firman Allâh : "Sesungguhnya Kami yang menurunkan Kitab Taurat, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Yang dengan itu para Nabi berserah diri kepada Allâh memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan rahib-rahib mereka, sebab mereka diperintahkan untuk memeihara kitab-kitab Allâh." (QS al-Mâ`idah: 44)

Para Nabi dan Rasul telah menyampaikan segala syariat yang diperintahkan secara totalitas dan sempurna, sebagaimana firman Allâh : "Bukankah kewajiban para rasul itu hanya menyampaikan dengan jelas?" (QS an-Nahl 35); dan juga dalam firman-Nya: "Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahannam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya, maka pintupintunya dibukakan dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kalian rasul-rasul dari kalangan kalian sendiri yang membacakan ayat-ayat

tuhanmu, dan memperingatkan kalian akan pertemuan dengan hari ini?" Mereka menjawab, "Iya benar, ada". Akan tetapi ketetapan adzab pasti berlaku bagi orang-orang kafir." (QS az-Zumar : 71).

Az-Zuhri berkata: "Dari Allâh \* risalah itu berasal, wajib bagi Rasulullah untuk menyampaikan dan wajib bagi kita untuk menerima." Dipaparkan oleh al-Bukhari di dalam Shahîh-nya, Kitâbut Tauhîd, Bâb Firman Allâh : "Wahai para rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Jika kamu tidak kerjakan, berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya" (Fathul Bârî 13/503)

والرسلُ منهم من قُصَّ في القرآن، ومنهم من لم يُقصص، كما قال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ وَرُسُلاً قَدْ قَصَصَنَاهُمْ عَلَيْكَ مِن قَبْلُ وَرُسُلاً لَمْ نَقْصُصَهُمْ عَلَيْكَ ﴾، وقال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصَنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن قَصَصَانَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصَ عَلَيْكَ ﴾، والذين قُصوا في القرآن خسة وعشرون، منهم ثمانية عشر جاء ذكرهم في سورة الأنعام في قوله تعالى: ﴿ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا ءَاتَيْنَهَا لَهُ وَاللَّهُ عَلَيْمٌ ﴿ وَوَهَبّنَا لَهُ وَاللَّهُ مَلُونَ عَلَيْهُ وَوَهَبّنَا لَهُ وَاللَّهُ مَلِيهُ وَوَهَبّنَا لَهُ وَاللَّهُ مَن فَتِلُ وَمِن ذُرِيّتِهِ عَلَيْمٌ ﴿ وَهُلَيْمَن اللّهُ عَلَيْهُ وَمُوسَىٰ وَهُلُونَ ۚ وَكَذَالِكَ جُرِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿ وَيُوكَا وَتَكِينًا وَتَكَيْنًا وَتَكُونًا وَتُكُونًا وَتُكُونًا وَتَكُونًا وَتُعَلّى وَلُولُونَ ۚ وَكَذَالِكَ جُرِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿ وَيُولُولُ وَمُوسَىٰ وَهُلُونَ ۚ وَكَذَالِكَ جُرِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿ وَيُولُولُ وَلَكُونًا وَتَكُونًا وَتُكَرِيًّا وَتَكَيْنًا وَتُحَلّى وَيُولُونَ وَكُونَا لِكَ خُرِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿ وَيُعَلّى وَوَلَمْ وَمُوسَىٰ وَهُلُونَ ۚ وَكَذَالِكَ جُرْدِى ٱللّهُ وَلَا لَكُونَا لَاكُ حُلَيْكُ وَلَا عَلَيْكُ وَلَاكُونَا وَلَوْلَالُهُ وَلَا لَاللّهُ عَلَيْكُ وَلَا لَاللّهُ عَلَيْكُ وَلَوْلَالًا وَلَالِكُ عَلَيْكُ وَلَا لَاللّهُ عَلَيْكُ وَلَالِكُ عَلَيْكُ وَلَا لَاللّهُ عَلَيْكُ وَلَالَاللّهُ عَلَيْكُ وَلَا عَلَالِهُ عَلَالًا وَلَاللّهُ وَلَا عَلَى اللّهُ عَلَيْ وَلَاللّهُ عَلَيْكُ وَلَيْلُولُ وَلَا عَلَيْكُ وَلَا عَلَى اللّهُ وَلَا لَلْهُ عَلَيْكُولُ وَلَالِكُ عَلَيْكُولُ وَلَاللّهُ عَلَيْكُولُ وَلَالِكُ عَلَيْكُولُ وَلَا عَلَالِهُ لَا وَلَوْلُولُ وَلَا لَلْهُ عَلَيْكُولُ وَلَا لَاللّهُ عَلَيْكُولُ وَلَا عَلَالَهُ لَاللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ عَلَيْكُولُ وَلَا عَلَيْكُولُ وَلَا عَلَيْكُولُ وَلَعُولُ وَلَا عَلَيْكُولُ وَلَا عَلَيْكُولُ وَلَا لِلْكُولُولُ وَلَا عَلَيْلُولُ وَلَا عَلَالَالِهُ وَلَا عَلَالَالَ

وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ كُلُّ مِّنَ ٱلصَّلِحِينَ ﴿ وَإِسْمَعِيلَ وَٱلْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا ۚ وَكُلاً فَضَّلْنَا عَلَى ٱلْعَلَمِينَ ﴿ ﴾.

والسبعة الباقون: آدم، وإدريس، وهود، وصالح، وشعيب، وذو الكفل، ومحمد صلوات الله وسلامه وبركاته عليهم أجمعين.

Para Rasul ini, ada yang dikisahkan di dalam al-Qur'an dan adapula yang tidak dikisahkan, sebagaimana firman Allâh : "Dan sejumlah rasul yang telah Kami kisahkan mereka kepadamu sebelumnya, dan ada pula sejumlah rasul yang tidak Kami kisahkan mereka kepadamu." (QS an-Nisâ`: 164).

Dan firman-Nya: "Dan sungguh Kami telah mengutus sejumlah rasul sebelum kamu (wahai Muhammad), ada diantara mereka yang telah Kami kisahkan kepadamu dan ada pula yang tidak Kami kisahkan kepadamu." (QS Ghâfir: 78).

Rasul yang dikisahkan di dalam al-Qur'ân ada 25 orang. Yang 18 orang disebutkan di dalam surat al-An'âm yaitu firman-Nya : "Dan itulah keterangan yang Kami berikan kepada **Ibrâhîm** untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa saja yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerah-kan **Ishâq** dan **Ya'qûb** kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri

petunjuk. Dan sebelum itu, Kami telah memberi petunjuk kepada Nûh, dan kepada sebagian dari keturunannya (Ibrâhîm), yaitu Dâwud, Sulaymân, Ayyûb, Yûşuf, Mûşâ dan Hârûn. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Zakariyâ, Yahyâ, Îşâ dan Ilyaş, semuanya termasuk orang-orang yang shalih. Işmâ'îl, Ilyaşa', Yûnuş dan Lûth, masing-masing Kami lebihkan di atas umat lainnya." (QS al-An'âm: 83-6). Adapun ketujuh Nabi lainnya yang tersisa, yaitu Âdam, Idrîş, Hûd, Şhâlih, Şyu'aib, Dzûlkifli dan Muhammad -semoga sholawat, salam dan keberkahan bagi mereka semua-.

والإيمانُ باليوم الآخر التصديقُ والإقرار بكلِّ ما جاء في الكتاب والسنَّة عن كلِّ ما يكون بعد الموت، وقد جعل الله الدُّورَ دارين: دار الدنيا والدار الآخرة، والحدُّ الفاصل بين هاتين الدارين الموت والنفخ في الصور الذي يحصل به موت مَن كان حيًّا في آخر الدنيا، وكلُّ مَن مات قامت قيامته، وانتقل من دار العمل إلى دار الجزاء، والحياة بعد الموت حياتان: حياة برزخية، وهي ما بين الموت والبعث، والحياة بعد الموت، والحياة البرزخية لا يعلم حقيقتها إلاَّ الله، وهي تابعة للحياة بعد الموت؛ لأنَّ في كلِّ منها الجزاء على الأعمال، وأهل السعادة منعمون في القبور بنعيم الجنَّة، وأهل الشقاوة معذَّبون فيها بعذاب النار. ويدخل في الإيمان باليوم الآخر الإيمان بالبعث والحشر والشفاعة ويدخل في الإيمان باليوم الآخر الإيمان بالبعث والحشر والشفاعة

 $\circ$ 

والحوض والحساب والميزان والصراط والجنة والنار وغير ذلك مِمَّا جاء في الكتاب والسنَّة.

Beriman kepada hari akhir, yaitu dengan membenarkan dan menetapkan segala sesuatu yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah, yang menjelaskan tentang segala kejadian setelah kematian. Allah telah menjadikan dua macam negeri, yaitu negeri dunia dan negeri akhirat. Yang menjadi pemisah utama kedua negeri ini adalah kematian dan ditiupnya sangkakala yang menyebabkan semua yang masih hidup di akhir dunia mati. Setiap yang mati, akan datang kiamatnya. Ia telah berpindah dari negeri amalan kepada negeri balasan.

Kehidupan setelah kematian ada 2 macam:

- (1) Kehidupan *Barzakhiyah*, yaitu fase diantara kematian dan kebangkitan (alam kubur, <sup>Pent.</sup>).
- (2) Kehidupan selepas kematian (setelah bangkit dari kematian, Pent.)

Kehidupan Barzakhiyah tidak ada seorang pun yang mengetahui hakikatnya kecuali Allâh semata, lalu diikuti dengan kebangkitan setelah kematian. Di kedua kehidupan (setelah kematian) ini adalah waktunya balasan setelah amalan. Orang-orang yang beruntung, mereka mendapatkan kenikmatan di alam kubur dan kenikmatan surga. Sedangkan orang-orang yang celaka, mereka mendapatkan adzab di dalam kubur dan adzab neraka.

Termasuk bagian dari keimanan kepada hari akhir adalah mengimani *al-Ba'ts* (hari seluruh makhluq dibangkitkan dari kematiannya setelah tiupan sangkakala, <sup>Pent.</sup>), *al-Hasyr* (hari ketika seluruh makhluq dikumpulkan di padang Mahsyar untuk dihisab), *asy-Syafâ'ah*, *al-Haudh* (telaga Nabi ), *al-Hisâb* (perhitungan amalan), *al-Mîzân* (timbangan amalan), *ash-Shirâth* (titian), surga, neraka dan selainnya yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah.

والإيهان بالقدر الإيهانُ بأنَّ الله قدَّر كلَّ ما هو كائنٌ إلى يوم القيامة، وله مراتب أربعة:

\_علم الله أزلاً بكلِّ ما هو كائن.

\_وكتابته المقادير قبل خلق السموات والأرض بخمسين ألف سنة.

\_ومشيئته كلّ مقدَّر.

\_وخلق الله وإيجاده لكلِّ ما قدَّره طبقاً لَما علمه وكتبه وشاءه.

فيجب الإيمانُ بهذه المراتب واعتقاد أنَّ كلَّ شيء شاءه الله لا بدَّ من وجوده، وأنَّ كلَّ شيء لم يشأه الله لا يُمكن وجوده، وهذا معنى قوله ﷺ: « واعلم أنَّ ما أصابك لم يكن ليُخطئك، وما أخطأك لم يكن ليُصيبك »، وسيأتي في الحديث التاسع عشر.

Beriman kepada Takdir, yaitu mengimani bahwa Allâh telah menetapkan segala sesuatu apapun

hingga hari kiamat. Takdir Allâh ini memiliki 4 tingkatan, yaitu :

- (1) Pengetahuan (*Ilmu*) Allâh yang bersifat *azali* (tidak diawali atau memiliki permulaan, <sup>Pent.</sup>) terhadap segala sesuatu yang ada.
- (2) Penulisan (*Kitâbah*) tentang takdir 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.
- (3) Kehendak (*Masyi'ah*) Allâh terhadap sesuatu yang ditentukan (ditakdirkan).
- (4) Penciptaan (*Khalq*) dan pengadaan segala sesuatu yang telah ditentukan, sesuai dengan ilmu, *kitâbah* dan *masyi'ah* Allâh.

Karena itu wajib mengimani keempat tingkatan takdir ini, dan berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang Allâh kehendaki pasti terwujud, dan segala sesuatu yang tidak Allâh kehendaki, tidak akan terwujud. Inilah makna dari sabda Nabi : "Ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang (ditetapkan) menimpamu tidak akan meleset darimu, dan segala sesuatu yang (ditetapkan) meleset darimu, tidak akan menimpa dirimu." Akan datang penjelasan hadits ini di hadits nomor 19.

٨ ـ قوله: «فأخبرني عن الإحسان؟ قال: أن تعبد الله كأنّك تراه، فإن لم تكن تراه فإنّه يراك »، الإحسان أعلى الدرجات، ودونه درجة الإيمان، ودون ذلك درجة الإسلام، وكلُّ مؤمن مسلم، وكلُّ محسن مؤمن مسلم، وليس كلُّ

 $\circ$ 

 $\bigcirc$ 

مسلم مؤمناً محسناً، ولهذا جاء في سورة الحجرات: ﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنّا قُلُ مَلُمْ مَوْمِناً مُحسناً، ولهذا جاء في سورة الحجرات: ﴿ قَالُوبِكُمْ الله عَلَوْ وَلَكِن قُولُواْ أَسْلَمْنا وَلَمّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَنُ فِي قُلُوبِكُمْ الله كَأَنّك تراه » أي: الحديث بيان علوِّ درجة الإحسان في قوله: ﴿ أَن تعبد الله كَأَنّك تراه » أي: تعبده كأنّك واقفٌ بين يديه تراه، ومَن كان كذلك فإنّه يأتي بالعبادة على التهام والكهال، وإن لم يكن على هذه الحال فعليه أن يستشعر أنّ الله مطّلعٌ عليه لا يخفى منه خافية، فيحذرَ أن يراه حيث نهاه، ويعمل على أن يراه حيث أمرَه.

8. Ucapan beliau : "Sampaikan kepadaku apa itu ihsan?" Nabi # menjawab : "Anda beribadah kepada Allâh seakan-akan dapat melihat-Nya, namun apabila anda tidak mampu maka sesungguhnya Allâh bisa melihatmu."

Ihsân itu adalah tingkatan tertinggi, yang lebih rendah darinya adalah tingkatan Iman, dan yang lebih rendah lagi adalah tingkatan Islam. Setiap mu'min (orang yang beriman) itu pasti muslim, dan setiah muhsin (orang yang ihsan), maka pasti mu'min dan muslim. Namun tidaklah setiap muslim itu mu'min apalagi muhsin. Karena itulah di dalam surat al-Hujurât, Allâh berfirman: "Orang-orang Badui berkata, "Kami telah beriman", maka katakanlah kepada mereka, "Kamu belum beriman, tetap katakanlah kami telah tunduk (muslim). Karena keimanan belum merasuk ke dalam hatimu." (QS al-Hujurât: 14).

Di dalam hadits ini, terdapat keterangan tentang betapa tingginya derajat ihsan ini, yaitu dalam sabda Nabi : "Anda beribadah kepada Allâh seakan-akan dapat melihat-Nya", maksudnya yaitu Anda mengibadahi Allâh seakan-akan Anda sedang berdiri di hadapan-Nya melihat-Nya. Jika bisa seperti ini maka sesungguhnya ia datang beribadah dengan sempurna dan lengkap.

Apabila ia belum mampu seperti kondisi ini, maka hendaknya ia merasakan bahwa Allâh sedang memandangi dirinya dan tidak ada satupun yang tertutupi darinya (tidak diketahui Allâh). Sehingga ia pun menjadi hati-hati dengan yang Allah larang karena Allâh melihatnya, dan la pun (bersemangat) mengerjakan yang Allâh perintahkan karena la melihatnya.

9 ـ قوله: «قال: فأخبرني عن الساعة؟ قال: ما المسئول عنها بأعلم من السائل »، اختصَّ الله بعلم الساعة، فلا يعلم متى تقوم الساعة إلاَّ الله سبحانه وتعالى، قال الله عزَّ وجلَّ: ﴿ إِنَّ ٱللهَ عِندَهُ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنزِّلُ ٱلْغَيْثُ وَيَعْلَمُ مَا فِي آلاً رَحَامِ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ بِأَي أَرْضِ تَمُوتُ ٱلْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ بِأَي أَرْضِ تَمُوتُ إِنَّ ٱللهَ عَلِيمُ خَبِيرٌ ﴾ وقال تعالى: ﴿ وَعِندَهُ وَمَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ هُوَ ﴾ ، وقال تعالى: ﴿ وَعِندَهُ وَمَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لاَ يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ ﴾ ، ومنها علم الساعة، ففي صحيح البخاري (٤٧٧٨) عن عبد الله بن عمر قال: قال النَّبِيُّ عَيَّا اللهُ عِندَهُ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ﴾ » قال النَّبيُّ وَ اللهُ عِندَهُ وَاللهُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلُ إِنَّ ٱلللهَ عِندَهُ وَعِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ﴾ » وقال تعالى: ﴿ وَقال تعالى: ﴿ وَعَلْمُ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلُ إِنَّ ٱلللهَ عِندَهُ وَعِلْمُ ٱللهُ عَندَ رَبِي لَا يَعْلَمُهُما عِندَ رَبِي لَا يَعْلَمُهَا عِندَ رَبِي لَا يَعْلَمُهُما عَندَ رَبِي اللهُ عَلَى اللهُ عَندَهُ وقال تعالى: ﴿ وَاللَّهُ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلُ إِنَّ ٱللَّهُ عِندَهُ وَالْمُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلُ إِنَّ اللهُ عَندَ رَبِي لَهُ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلُ إِنَّ اللهُ عَندَ رَبِي اللهُ عَنْ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهَا قُلُ إِنَّ اللهُ عَندَ رَبِي اللَّهُ عَندَ رَبِي اللَّهُ عَنْ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَلُهُ الْ إِنَّ اللهُ عَلَيْهُ الْعَلَا عَلَمُ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ عَندَ رَبِي اللَّهُ عَنْ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ اللَّهُ الْعَلْمُ الْعَلْمُ اللَّهُ اللَّهُ عَنْ اللَّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللللّهُ الللّهُ اللللّ

## لِوَقْتِهَاۤ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَنوَتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةٌ يَسْعَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيُّ عَبْهَا ۖ قُلْهُ وَلَيكِنَّ أَكْتَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿ ﴾.

9. Ucapan beliau : "la lalu bertanya kembali : "sampaikan kepadaku tentang kiamat!" Nabi semenjawab : "orang yang ditanya tidaklah lebih mengetahui daripada orang yang bertanya"." Merupakan kekhususan Allâh saja mengetahui terjadinya hari kiamat, sehingga tidak ada satupun yang tahu kapan terjadinya kiamat kecuali Allâh saja pengetahuan tentang hari kiamat. Dialah yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim. Dan tidak ada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sungguh, Allâh Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Qs Luamân : 34).

Juga firman-Nya \*: "Dan di sisi-Nya lah semua kuncikunci ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali la saja." (QS al-An'âm : 59). Diantaranya adalah pengetahuan tentang hari kiamat.

Di dalam *Shahîh* Bukhari (4778) dari 'Abdullâh bin 'Umar beliau berkata, bahwa Rasulullah <sup>®</sup> bersabda: "*Kunci-kunci ghaib ada 5"* kemudian Nabi <sup>®</sup> membacakan firman-Nya: "*Sesungguhnya hanya di sisi Allâh saja pengetahuan tentang hari kiamat*." (QS Luamân: 34).

Allâh juga berfirman : "Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, "kapan terjadi?". Katakanlah, "sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu ada pada tuhanku. Tidak ada seorangpun yang dapat menjelaskan waktu terjadinya selain diri-Nya sendiri. Kiamat itu sangat berat (bagi makhluk) vang ada di langit dan bumi, tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba." Mereka bertanva kepadamu seakan-akan enakau mengetahuinya. Katakanlah : "Sesungguhnya pengetahuan Allâh tentang kiamat ada pada Allâh. Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,"," (OS al-A'râf : 187).

وجاء في السنة؟ وفي أيّ جمعة من الشهر؟ فلا يعلم ذلك إلاّ الله، ففي سنن أبي داود من السنة؟ وفي أيّ جمعة من الشهر؟ فلا يعلم ذلك إلاّ الله، ففي سنن أبي داود (١٠٤٦) عن أبي هريرة قال: قال رسول الله ﷺ: «خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة، فيه خُلق آدم، وفيه أُهبط، وفيه تيب عليه، وفيه مات، وفيه تقوم الساعة، وما من دابة إلاّ وهي مسيخة يوم الجمعة من حين تصبح حتى تطلع الشمس؛ شفقاً من الساعة إلاّ الجنّ والإنس » الحديث، وهو حديث صحيح رجاله رجال الكتب الستة، إلاّ القعنبي فلم يخرج له ابن ماجه. وقوله: «ما المسئول عنها بأعلم من السائل » معناه أنّ الخلق لا يعلمون متى تقوم، وأنّ أي سائل وأيّ مسئول سواء في عدم العلم بها.

Ada keterangan di dalam sunnah bahwa hari kiamat itu terjadi pada hari Jum'at. Adapun kapan tahun terjadinya? Atau di bulan apa? Di Jum'at keberapa? Maka tidak ada satupun yang mengetahuinya kecuali Allâh.

Di dalam Sunan Abû Dâwud (1046) dari Abu Hurairoh beliau berkata, Rasulullah bersabda: "Sebaik-baik hari ketika matahari terbit adalah hari Jum'at. Di hari Jum'at inilah Adam diciptakan dan diusir (dari surga). Pada hari itu pula taubatnya diterima dan beliau diwafatkan. Pada hari Jum'at akan datang kiamat dan tidak ada satupun binatang melata, melainkan mereka menunggu di hari Jum'at semenjak shubuh hingga terbitnya matahari karena takut akan datangnya hari kiamat, kecuali Jin dan Manusia."

Hadits ini adalah hadits yang shahih, para perawinya adalah para perawi *Kutubus Sit'ah* (Kitab Induk Hadits yang Enam), kecuali al-Qo'nabî, karena Ibnu Mâjah tidak meriwayatkan darinya.

• 1 \_ قوله: «قال: فأخبرني عن أماراتها؟ قال: أن تلدَ الأَمَةُ ربَّتَها، وأن ترى الحُفاةَ العُراة العالة رِعاء الشاءِ يتطاولون في البُنيان »، أماراتها: علاماتها، وعلامات الساعة تنقسم إلى قسمين: علامات قريبة من قيامها، كخروج الشمس من مغربها، وخروج الدجَّال، وخروج يأجوج ومأجوج، ونزول

عيسى بن مريم عليه الصلاة والسلام من السهاء وغيرها، وعلامات قبل ذلك، ومنها العلامتان المذكورتان في هذا الحديث.

10. Ucapan beliau: "Lalu ia bertanya kembali, "Kalau begitu, sampaikan padaku bagaimana tandatandanya (kiamat)!" Nabi menjawab: "ketika budak-budak wanita melahirkan tuannya, dan anda mulai melihat bermunculannya orang-orang kampung yang bertelanjang kaki lagi tidak memiliki apa-apa, para penggembala yang berlomba-lomba meninggikan gedung."."

Tanda-tanda hari kiamat itu terbagi menjadi 2 macam:

- (1) Tanda yang menunjukkan telah dekat waktunya (yaitu tanda kiamat besar, Pent.), seperti terbitnya matahari dari barat, keluarnya Dajjal, keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, turunnya Isa bin Maryam 'alaihis Salam dari langit, dan selainnya.
- (2) Tanda yang terjadi sebelum itu (yaitu tanda kiamat kecil, Pent. ), yaitu seperti dua tanda yang disebutkan di dalam hadits di atas.

ومعنى قوله: «أن تلد الأَمَة ربَّتها » فُسِّر بأنَّه إشارة إلى كثرة الفتوحات وكثرة السبي، وأن من المسبيات مَن يطؤها سيِّدُها فتلد له، فتكون أمَّ ولد، ويكون ولدها بمنزلة سيِّدها، وفسِّر بتغير الأحوال وحصول العقوق من

الأولاد لآبائهم وأمَّهاتهم وتسلُّطهم عليهم، حتى يكون الأولاد كأنَّهم سادة لآبائهم وأمَّهاتهم.

Arti sabda Nabi : "ketika budak-budak wanita melahirkan tuannya", ini merupakan isyarat akan banyaknya penaklukan-penaklukan (oleh kaum muslimin) dan banyaknya bayi. [Di dalam Islam, wanita-wanita dari negeri yang ditaklukan akan menjadi budak, Pent.]. Anak-anak bayi ini berasal dari budak-budak wanita yang digauli oleh tuannya sehingga mereka melahirkan, dan status budak wanita ini adalah Ummul Walad, dimana anak yang dilahirkanya statusnya tetap sebagai tuannya.

Ada pula yang menafsirkan akan banyak terjadinya perubahan, munculnya kedurhakaan anak terhadap orang tuanya sehingga mereka menguasai orangtuanya. Sampai-sampai anak-anak ini seperti tuan bagi bapak dan ibunya.

ومعنى قوله: «وأن ترى الحُفاةَ العُراة العالة رِعاء الشاءِ يتطاولون في البُنيان » أنَّ الفقراء الذين يرعون الغنم ولا يجدون ما يكتسون به تتغيَّر أحوالهم وينتقلون إلى سكنى المدن ويتطاولون فيها بالبنيان، وهاتان العلامتان قد وقعتاً.

Arti sabda Nabi "dan anda mulai melihat bermunculannya orang-orang kampung yang

bertelanjang kaki lagi tidak memiliki apa-apa, para penggembala yang berlomba-lomba meninggikan gedung." Yaitu, orang-orang fakir yang pekerjaannya penggembala kambing, dan mereka tidak memiliki pakaian kecuali yang melekat di tubuhnya saja, lalu berubah kondisi mereka. Mereka mulai pindah ke perkotaan dan berlomba-lomba mendirikan gedung yang tinggi.

Kedua tanda-tanda ini telah terjadi.

11 - قوله: «ثمَّ انطلق فلبث مليًّا ثم قال: يا عمر أتدري مَن السائل؟ قلت: الله ورسوله أعلم، قال: فإنَّه جبريل أتاكم يعلِّمُكم دينكم » معنى مليًّا: زماناً، فقد أخبر النَّبيُّ عَلَيُّ أصحابه عن السائل بأنَّه جبريل عقب انطلاقه، وجاء أنَّه أخبر عمر بعد ثلاث، ولا تنافي بين ذلك؛ لأنَّ النَّبيَّ عَلَيْ أخبر الحاضرين ولم يكن عمر عمم ، بل يكون انصرف من المجلس، واتَّفق له الحاضرين ولم يكن عمر علي معهم، بل يكون انصرف من المجلس، واتَّفق له أنَّه لقي النَّبيَّ عَلَيْ بعد ثلاث فأخبره.

11. Ucapan beliau "Kemudian pria tersebut pergi dan saya berdiam selama beberapa saat, lalu Nabi bertanya kepadaku, "wahai 'Umar, tahukah kamu siapa si penanya tadi?". 'Umar menjawab: "Allâh dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Nabi mengatakan: "Sesungguhnya dia adalah Jibril, ia datang untuk mengajarkan agama kalian."."

Nabi mengabarkan kepada para sahabatnya bahwa sang penanya ini adalah Jibril setelah dia pergi. Beliau mengabarkan kepada Umar setelah selang beberapa saat, dan hal ini tidak menafikan terjadinya peristiwa diantara beberapa saat itu. Karena Nabi menginformasikan kepada sahabat yang hadir dan Umar saat itu sedang tidak bersama mereka. Bisa jadi beliau sudah meninggalkan majelis. Yang pasti Umar bertemu Nabi setelah beberapa saat, lalu Nabi mengabarkan hal ini.

١٢ \_ مِمَّا يُستفادُ من الحديث:

١ ـ أنَّ السائل كما يسأل للتعلَّم، فقد يسأل للتعليم، فيسأل مَن عنده علم
بشيء من أجل أن يسمع الحاضرون الجواب.

٢ ـ أنَّ الملائكة تتحوَّل عن خِلقتِها، وتأتي بأشكال الآدميِّين، وليس في هذا دليل على جواز التمثيل الذي اشتهر في هذا الزمان؛ فإنَّه نوعٌ من الكذب، وما حصل لجبريل فهو بإذن الله وقدرته.

٣\_بيان آداب المتعلِّم عند المعلِّم.

٤ ـ أنَّه عند اجتماع الإسلام والإيمان يُفسَّر الإسلام بالأمور الظاهرة،
والإيمان بالأمور الباطنة.

٥ ـ البدء بالأهم فالأهم الأنه بدىء بالشهادتين في تفسير الإسلام،
وبدىء بالإيمان بالله في تفسير الإيمان.

٦ \_ أنَّ أركان الإسلام خمسة، وأنَّ أصولَ الإيمان ستة.

٧ ـ أنَّ الإيمان بأصول الإيمان الستة من جملة الإيمان بالغيب.

٨ ـ بيان التفاوت بين الإسلام والإيمان والإحسان.

٩ \_ بيان علوِّ درجة الإحسان.

١٠ \_ أنَّ علم الساعة مِمَّا استأثر الله بعلمه.

١١ \_ بيان شيء من أمارات الساعة.

١٢ \_ قول المسئول لَما لا يعلم: الله أعلم.

## 12. Faidah yang dapat dipetik dari hadits ini :

- (1) Bahwa seorang penanya, biasanya bertanva untuk ta'allum (belajar/mencari tahu), namun kadang kala ia juga bertanya untuk ta'lim (mengajarkan), kemudian ia bertanya kepada seseorang yang memiliki pengetahuan tentang suatu permasalahan. hadir yang bisa turut aaar orana mendengarkan jawabannya.
- (2) Bahwa Malaikat itu dapat berubah-ubah bentuk dan dapat datang dalam rupa manusia. Namun hal ini bukanlah alasan dibolehkannya sandiwara sebagaimana yang ngetrend di zaman ini. Karena sandiwara itu salah satu bentuk kedustaan. Adapun yang dialami Jibril itu atas izin dan kehendak Allâh.

- 0
- (3) Penjelasan bagaimana etika seorang pelajar kepada gurunya.
- (4) Bahwa lafazh Islam dan Iman itu apabila disebutkan bersamaan, maka Islam dtafsirkan sebagai perkara yang bersifat zhahir, sedangkan iman perkara yang bersifat bathin.
- (5) Memulai dari perkara yang paling urgen kemudian baru yang urgen lainnya. Karena syahadatain disebutkan yang pertama dulu di dalam menjelaskan tentang Islam, dan keimanan kepada Allâh saat menerangkan tentang Iman.
- (6) Bahwa rukun Islam itu ada 5, sedangkan rukun Iman itu ada 6.
- (7) Bahwa keimanan terhadap keenam rukun iman tersebut, termasuk bagian dari keimanan terhadap perkara yang ghaib.
- (8) Penjelasan tentang perbedaan (derajat) antara Islam, Iman dan Ihsan.
- (9) Penjelasan tentang tingginya derajat ihsan.
- (10) Bahwa pengetahuan tentang hari kiamat itu termasuk kekhususan ilmu Allâh semata.
- (11) Penjelasan tentang sejumlah tanda-tanda kiamat.
- (12) Ucapan orang yang ditanya apabila tidak mengetahui adalah : "Allâhu a'lam."

\*\*\*\*\*

Disampaikan pada hari Rabu, 9 Dzulhijjah 1438 H/ 30 Agustus 2017 pada Kajian Online via SKYPE dan MIXLR.

48 | Hadits 2 - Arbain Nawawi



## **AKHIR TAHUN**

Bersama PROIN Travel

PT BPW PROCONFO INDAH

## STARTING: JAKARTA - SURABAYA

- → 21 DES 17 (13hr) SUB-MED
- ₹ 23 DES 17 (9hr) CGK-MED
- ₹ 27 DES 17 (9hr) CGK-MED
- → 28 DES 17 (13hr) SUB-MED

Saudi Airlines (tanpa transit)

SAUDI AIRLINES

- m Hotel Bintang 3-4 & 5
- Menu Catring Nusantara & Fullboard
- City Tour Lokasi Bersejarah

Dibimbing sesuai Sunnah oleh:

Ust. Abu Salma

Ust. Syahrul Fatwa

Ust. Fuad Baswedan M.Pd.I

Ust. Askar Wardana, Lc

Harga Paket 9 hari IDR 25.500.000 (3 & 4)

IDR 31.500.000 (5)

Harga Paket 13 hari IDR 29.500.000 (3 & 4)

Triple + 100 usd Double + 150 usd

Melayani Jamaah Merupakan Nilai Ibadah Bagi Kami



Informasi dan pendaftaran:

S 0813 2002 0505 (Jabotebek)

S 0815 5380 7099 (Surabaya)









